

NURCHOLIS MADJID DAN POLITIK MUSLIM
(Antara Interpretasi Islam, Kontestasi dan Otoritas)



TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai Syarat
Untuk Meraih Gelar Master of Art (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Hermeneutika

al-Qur'an Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abu Muslim, S. Ag.

Nim : 17200010075

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermenetika al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,

Abu Muslim, S. Ag.

NIM. 17200010110



Abu Muslim, S. Ag.

NIM. 17200010110

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abu Muslim, S. Ag.

Nim : 17200010075

Jenjang : Magister

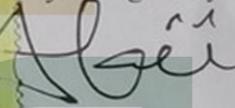
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermenetika al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,


Abu Muslim, S. Ag.
NIM. 17200010110



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-258/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : NURCHOLIS MADJID DAN POLITIK MUSLIM (Antara Interpretasi Islam Konstestasi dan Otoritas)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABU MUSLIM, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010075
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D
NIP. 19800903 000000 1 301

Pengaji II

Pengaji III

Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003

Yogyakarta, 20 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur

Prof. Noorthaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

NURCHOLIS MADJID DAN POLITIK MUSLIM (Antara Interpretasi Islam, Kontestasi dan Otoritas)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Abu Muslim, S. Ag.
Nim	: 17200010075
Jenjang	: Magister (S2)
Prodi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Hermenetika al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A.).

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Agustus 2019

Dosen Pembimbing
Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A.

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji Interpretasi, kontestasi Islam dan otoritas Nurcholish Madjid dalam pergumulan politik Muslim Indonesia era Orde Baru. Pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana interpretasi Islam Nurcholish Madjid serta kontestasinya dalam kaitanya politik Muslim di Indonesia?, bagaimana implikasi kontestasi interpretasi Islam Nurcholish Madjid dalam politik Muslim di Indonesia?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan teori politik Muslim Dale F. Eickelman dan analisi wacana kritis Norman Fairclough, tujuannya untuk menemukan dua pesan sekaligus dalam penelitian ini, *pertama*, menemukan bagaimana Nurcholish Madjid memasuki ruang publik dan mengkontestasikan Islam dan membentuk otoritasnya, *kedua*, untuk menganalisis kontestasi Islam Nurcholish Madjid yang berimplikasi pada Muslim pasca Orde Baru.

Hasil penelitian ini menunjukkan interpretasi Islam Nurcholish Madjid dimaknai sebagai agama universal bertumpu pada makna generik *al-islām* yang bermakna tunduk dan patuh sepenuhnya kepada Allah sebagaimana agama para nabi dan rasul. Narasi interpretasi Islam universal Nurcholish Madjid dengan mengutip beberapa tokoh seperti A. Yusuf Ali, Ibnu Taimiyah, Ibn Katsir dan Al-Zamakhsyari serta pengaruh ICMI maupun pemerintah memberikan pengaruh terhadap pembentukan otoritas kharismatik pada Nurcholish Madjid sehingga berpengaruh dan berusaha menggiring opini bahwa sebagai gagasan untuk menyuarakan keadilan seperti dalam kontestasi politik Muslim di era Orde Baru, di mana penggunaan bahasa tersebut memiliki unsur perlawanan.

Di tengah kontestasi politik Muslim Indonesia, reinterpretasi Islam Nurcholish Madjid berimplikasi dalam perkembangan intelektual berikutnya yang didapati perubahan orientasi keagamaan umat Islam dari bercorak formalistik menuju substansialistik, yang mengedepankan nilai-nilai atau substansi Islam yang tercerminkan dalam bentuk ide gagasan maupun aksi.

Kata Kunci: Islam universal, Nurcholish Madjid, Muslim politik, Orde Baru

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur *Alhamdulillāh*, penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang hanya dengan pertolongan-Nya-lah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul **Nurcholis Madjid dan Plolitik Muslim (Antara Interpretasi Islam, Kontestasi dan Otoritas)**, sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir guna memperoleh gelar Magister of Art (M.A.) pada program studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Hermeneutika al-Qur'an.

Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada sang revolusioner dunia, Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatnya dari zaman Jahiliyah kepada zaman Islamiyah, dan yang dinantikan syafa'atnya di hari kiamat.

Tidak lupa penulis ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selesainya tesis ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis ucapkan kepada yang terhormat:

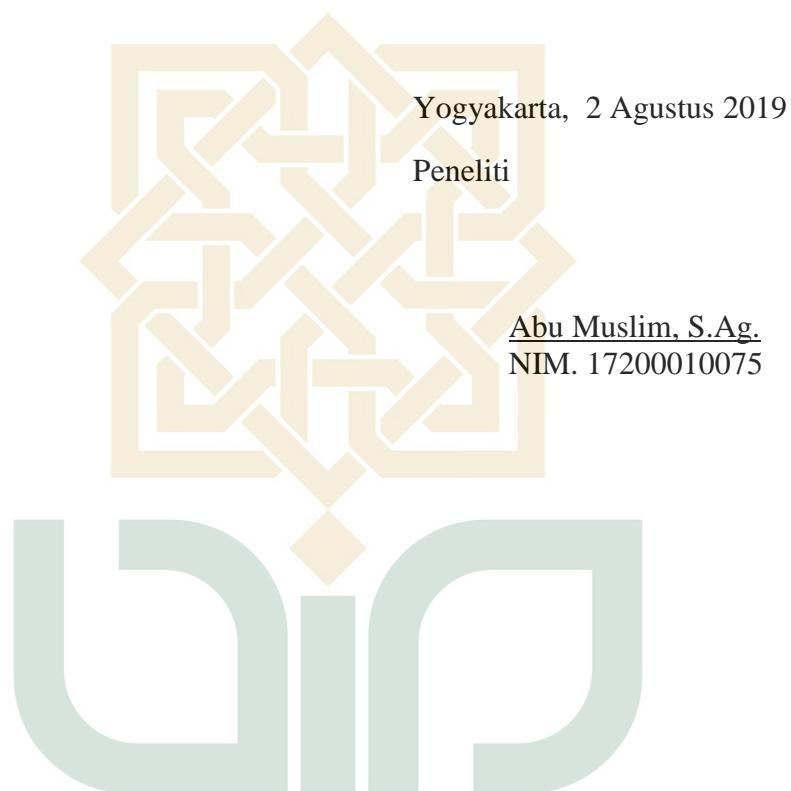
1. Bapak Prof. Dr. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku dekan Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta.
3. Ibu Ro'fah, MSW., M.A., Ph.D. selaku koordinator program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta
4. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A. selaku dosen pembimbing tesis sekaligus inspirator yang sabar membimbing, mencerahkan ilmu dan meluangkan waktu dengan sabar dan ikhlas disela kesibukan untuk

memberikan arahan untuk menyelesaikan tesis ini sehingga menjadi lebih baik sebelumnya.

5. Segenap bapak ibu dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta yang telah banyak mengajarkan ilmunya kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Dr. Aksin Wijaya, M. Ag. sebagai inspirator sekaligus motivator penulis dikala krisis mental yang telah banyak membantu penulis memberi buku dan semangat untuk selalu belajar, membaca dan menulis.
7. Ayahanda tercinta Bapak Slamet Riyadi dan Ibunda tercinta Siti Juariah serta saudara tercinta Imam Nahrowi do'a tulus dan ucapan terimakasih selalu ku persembahkan atas jasa, pengorbanan, mendidik, memberikan semangat, dukungan, dan tak pernah lelah memberikan bekal berupa moral dan material serta kasih sayang sehingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta.
8. Segenap sahabatku seperjuangan mahasiswa Hermenetik al-Qur'an angkatan 2017 yang senantiasa membantu dalam menempuh pendidikan yang senantiasa memberi semangat dalam menyelesaikan tesis ini, Muhammad Saifullah (kak Ipunk) dengan sabar dan penuh keikhlasan menemani dan membantu penulis untuk mendikusikan tesis penulis hingga membukakan cakrawala keilmuan yang sebelumnya penulis belum tahu, sahabat Lub lina Nabilata yang memberi pertolongan dan bantuan sesuap nasi yang mengenyangkan dikala penulis krisis di sudut kota, Hasan Fauzi yang selalu menamani penulis mengerjakan tesis ini, sahabat Sintami Rahayu kawan seperjuangan dari kota Reyog yang selalu memberi semangat dari awal niat belajar ke kota pelajar Yogyakarta untuk menggapai cita-cita, serta Amirudin Nur Muhammad, Nurul Munawir, Hendrik Julian dan sahabat-sahabat lainnya yang selalu memberikan semangat penulis.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam mencerahkan tenaga dan kemampuan, namun penulis menyadari tentu masih

banyak kekurangan, jauh dari harapan dan sempurna, mengingat keterbatasan pengetahuan, kemampuan serta pengalaman yang penulis miliki, untuk itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari pembaca yang budiman sangatlah penulis harapkan dalam rangka mengisi beberapa kelemahan dalam penyajian demi kesempurnaan dan mengarah kepada perbaikan dan peningkatan dalam berkarya ilmiah. Akhirnya dengan iringan do'a, semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.



MOTTO

3B

Belajar, belajar dan belajar



PERSEMBAHAN

Kedua orang tua, saudara kandung dan guru-guruku



PEDOMAN TRANSLASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Ri Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Ri Nomor 158/1987 Dan 0543b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

عَدَدِينَ	Ditulis	uta'addidīn
عَدَّة	Ditulis	'iddah

C. *Ta' Marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هَبَة	Ditulis	hibbah
جِزِيَّة	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأُولَيَاءِ	Ditulis	karāmah al-auliyā'
-------------------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زَكَاتُ الْفِطْرِ	Ditulis	zakātul fiṭrī
-------------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

	Fathah	
	Kasrah	

E. Vocal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	A
fathah + ya' mati يَسْعَى	ditulis	jāhiliyyah
kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	a
dammah + wawu mati	ditulis	yas'ā
	ditulis	ī
	ditulis	karīm
	ditulis	u

		furūd
--	--	-------

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بِينَكُمْ fathah + wawu mati فَوْلَ	ditulis ditulis ditulis ditulis	Ai bainakum au qaulukum
--	--	----------------------------------

G. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ أَعْدَتُ لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis ditulis ditulis	a' antum u'idat la'in syakartum
---	-------------------------------	---------------------------------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن القياس	ditulis ditulis	al-Qura'an al-Qiyās
------------------	--------------------	------------------------

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	Ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوِي الفِرْوَضِ أَهْلُ السُّنْنَةِ	Ditulis ditulis	zawī al-furūd ahl al-sunnah
---------------------------------------	--------------------	--------------------------------

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	III
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	V
ABSTRAK.....	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
MOTTO.....	X
PERSEMBAHAN.....	XI
PEDOMAN TRANSLASI ARAB –LATIN.....	XII
DAFTAR ISI.....	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II PERDEBATAN TENTANG NURCHOLISH MADJID: PRO KONTRA ATAS ISLAM, SEKULERISASI DAN PLURALISME.....	26
A. Reaksi Atas Konsep Islam Nurcholish Madjid.....	28
B. Reaksi Atas Sekulerisasi Nurcholish Madjid.....	32
C. Reaksi Atas Pluralisme Nurcholish Madjid.....	38
BAB III ANTARA INTERPRETASI ISLAM NURCHOLISH MADJID DAN	

MUSLIM.....	44
A. Dari Ide al-Qur'an Hingga Praksis Wacana.....	44
B. Produksi dan Konsumsi Teks (Sebuah Analisis Praktik Kewacanaan)	57
C. Di Tengah Pantulan Politik Muslim.....	60
BAB VI IMPLIKASI-IMPLIKASI INTELEKTUAL TERHADAP MUSLIM.....	75
A. Lingkaran Muslim dan Nurcholish Madjid.....	77
B. Dari ICMI, HMI hingga Paramadina.....	80
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
CURICULUM VITAE.....	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam menurut Nurcholish Madjid dimaknai sebagai agama yang universal, dengan mendasarkan pada surat Q. 10: 19 “Tiadalah manusia itu melainkan semula merupakan umat yang tunggal kemudian mereka berselisih”. Pandangan Nurcholish Madjid tentang Islam ini berpangkal pada yang Maha Tunggal atau tauhid, sebagaimana para nabi yang membawa ajaran tunggal dari Tuhan yakni Islam namun termanifestasikan dengan beragam.¹ Islam berpangkal pada tauhid dimaknai bersikap pasrah dan tunduk sepenuhnya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa Nurcholish Madjid mendasarkan pada surat Q. 21: 25.² Hal ini yang kemudian dia menyebutnya sebagai *al-islām* yang secara generik menjadi inti dari semua agama para nabi dan rasul.³

Prinsip Islam di atas terdiri dari tiga rukun asasi. *Pertama*, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, *kedua*, percaya pada hari akhir, dan *ketiga*, beramal shalih. Berdasarkan ini, dipahami bahwa Islam adalah penerimaan akan eksistensi

¹ Nurcholish Madjid mendasarkan pada surat Q. 21: 25 “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bawasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku", dan ayat Q. 21: 92 “Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku”.

² Kata *al-islām* mengandung pengertian ‘*al istislām*’ dan *al inqiyad* (tunduk patuh) serta mengandung makna *al ikhlas* (tulus), maka dalam hal ini dapat diartikan bahwa dalam Islam harus ada sikap berserah diri kepada Allah yang Maha Esa. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Perdaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 181.

³ Dalam hal ini Nurcholish melandaskan pada surat Q. 3: 19 “Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”. Ibid., 180-183.

Allah dan hari akhir. Lalu penerimaan tersebut apabila dipadu dengan amal saleh maka pelakunya disebut Muslim,⁴

Akibat dari prinsip Islam tersebut berimplikasi pada persoalan mengenai pemahaman kemajemukan beragama. Di mana prinsip tersebut memberi pengertian bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko apa saja yang akan ditanggung bagi pengikutnya, baik secara pribadi maupun kelompok. Selain itu, juga diiringi dengan sikap-sikap toleransi keterbukaan serta *fairness*. Menurut Nurcholish dari prinsip-prinsip tersebut menujukan Islam tunggal yang bersifat inklusivistik dalam masyarakat dengan ragam manifestasi seperti yang dianut oleh para nabi.⁵

Sebagaimana yang dikatakan Gadamer bahwa suatu penafsiran atau pemikiran tidak terlepas dari konteks di mana pengagasan hidup. Artinya bahwa suatu pemikiran atau penafsiran tidak berangkat dari ruang kosong.⁶ Dengan mendasarkan pada asumsi tersebut, dapat dilihat Nurcholish Madjid hidup dimasa Orde Baru di mana peristiwa konflik antara Islam, Kristen dan pemerintah yang porosnya tentang beragama dan bernegara di Indonesia.

Hubungan kelompok Muslim dengan pemerintah Orde Baru pada saat itu tidak harmonis. Seperti reaksi kelompok DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) terhadap pemerintah Orde Baru akibat kebijakan-kebijakan dirasa menguntungkan bagi agama Kristen. Pada zaman Presiden Soeharto dalam penggerakan roda bisnis Indonesia pemerintahan lebih didominasi dan menge-

⁴ Ibid., 186.

⁵ Ibid., 188.

⁶Pemahaman seorang penafsir dipengaruhi atas situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya. Bisa berupa tradisi, kultur budaya maupun pengalaman hidup.

depakan kaum Tionghoa Kristen dalam pelaksanaannya. Pada sisi lain, hal tersebut ternyata berdampak pada pembangunan gereja-gereja kaum Kristen yang bertambah banyak. Sehingga hal tersebut menimbulkan kecurigaan dari kelompok Muslim terhadap umat Kristen atau Katolik mengklaim bahwa telah melakukan konspirasi melawan kaum Muslim.⁷

Kehadiran Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dimaksudkan untuk merespons secara langsung ancaman pemurtadan serta turut bersaing dengan para misionaris Kristen di berbagai daerah. Mereka berpandangan bahwa orang Kristen menghalangi perkembangan Islam sejak kemerdekaan serta ingin menguasai politik dan intoleran. Selain itu, kelompok Islam yang didirikan Muhammad Natsir ini juga menyoroti isu perekonomian Indonesia yang didominasi komunitas Tionghoa.⁸ Kecemasan mereka atas kemajuan Kristenisasi itu dilihat sebagai ancaman bagi Islam.

Sebagai bentuk perlawanan sebagaimana pendahulunya kelompok Masyumi, dalam pandangan kelompok DDII bahwa Indonesia adalah mayoritas keyakinan masyarakat Indonesia beragama Islam, maka selayaknya Islam juga digunakan sebagai sistem kenegaraan. Kelompok ini gencar melakukan infiltrasi

⁷ Konflik agama Islam dan Kristen memang sudah ada sejak kolonial belanda. Menurut Nurcholis persoalan konflik antara Islam dengan Kristen yang dibentuk oleh kaum belanda penjajah yang membuat kelas strata sosial masyarakat yang diskriminatif, yakni pembagian kelas atas bawah. Pembagian kelas ini diantara wujud konkritnya dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan pemerintah penjajah. Namun disisi lain akibat kesenjangan kelas tersebut merubah cara pandang masyarakat bahwa kaum pribumi untuk meisolasi diri dan anti apa saja produk yang dibuat kaum penjajah tersebut. Sehingga masyarakat Islam sebagai masyarakat strata bawah tidak lagi sebagai murni ajaran namun sebagai ideologi politik untuk melawan penjajah. Ibid., Iix-Ixvii.

⁸ Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dibentuk Muhammad Natsir pada tanggal 9 Mei 1967. Bersama dengan kawan-kawannya meninggalkan dunia partai dan terjun ke dalam usaha-usaha pendidikan, kesejahteraan, dan dunia dakwah. Mereka berharap memperkuat pengaruh Islam terhadap segala aspek kehidupan bangsa Indonesia.

ke dalam lembaga pendidikan, instansi pemerintah, masjid-masjid, serta ormas-omas Islam lainnya.⁹

Pada era Orde Baru, memang Presiden Soeharto tidak memberi ruang gerak bagi kelompok Islam. Sebab presiden ke dua Indonesia tersebut tidak mau membiarkan partai Islam memimpin Indonesia dengan alasan mencoba mendirikan negara Islam dan syariat Islam.¹⁰ Sehingga pada rezim Orde Baru mengintruksikan serta mewajibkan kepada seluruh organisasi masa untuk menjadikan Pancasila sebagai asasnya.

Uniknya pada era itu Nurcholish Madjid juga memunculkan jargon “Islam yes, partai Islam no”. Di mana gagasan tersebut sebagai bentuk keprihatinan atas kesadaran umat Muslim bahwa aktivitas organisasi politik dan organisasi masyarakat berpandangan bahwa partai politik Islam merupakan satu-satunya cara digunakan untuk menyuarakan kepentingan-kepentingan umat Islam. Dapat dikatakan bahwa keberadaan partai politik Islam merupakan representasi ketaatan umat Islam guna menjalankan ajaran Islam dalam aspek bidang sosio politik.

Melihat persoalan di atas, dalam kajian politik Muslim seperti yang dilakukan Dale F. Eickelman bahwa suatu penafsiran merupakan bagian dari interpretasi atas simbol-simbol yang mana dalam hal ini para aktor politik Islam melibatkan kompetisi atas interpretasi simbol demi penguasaan lembaga formal maupun informal yang memproduksi dan mempertahankan penafsiran mereka.

⁹ Pada zaman Orde Baru, Soeharto memang tidak memberi ruang gerak bagi kelompok Islam , sebab Soeharto tidak mau membiarkan partai Islam memimpin Indonesia dengan alasan mencoba mendirikan negara Islam dan syariat Islam. Lihat Asep Saiful Muhtadi, *Komunikasi Politik Indonesia, Dinamika Islam Pasca ORBA* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 80.

¹⁰ Ibid.

Dan melibatkan manajemen persaingan serta bertujuan untuk kepentingan tertentu.

Melihat penafsiran Islam Nurcholish Madjid di atas, tidak semua Muslim merespons menyikapinya dengan positif. Ketika Islam universal Nurcholish Madjid dimaknai secara formal apalagi sampai pada ranah politik maka tidak akan terelakkan dan dimungkinkan akan menimbulkan ketegangan sektarian serta polarisasi berdasarkan sentimen keagamaan. Sebab itu, pada tulisan ini akan meneliti bagaimana kontestasi Islam Nurcholish Madjid serta bagaimana Nurcholish Madjid menjadi seseorang yang otoritatif atas penafsiran Islam pada era Orde Baru yang berpengaruh sehingga dapat berkembang dan berimplikasi pada pergumulan pemikiran Islam pasca Orde Baru.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interpretasi Islam Nurcholish Madjid serta kontestasinya dalam kaitanya politik Muslim di Indonesia?
2. Bagaimana implikasi interpretasi Islam Nurcholish Madjid dalam politik Muslim di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah di atas ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kontestasi konsep Islam Nurcholish Madjid dalam politik Islam di Indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan implikasi interpretasi Islam Nurcholish Nurcholish Madjid dalam Muslim politik di Indonesia.

Adapun manfaat penelitian ini hendak dicapai ialah diharapkan secara akademis penelitian ini mampu memberi sumbangan khazanah keilmuan tafsir, terutama kalangan yang mempelajari hermeneutika al-Qur'an. Selain itu, secara teoritis maupun praktis penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap pengkaji Nurcholish Madjid pada aspek Muslim politik yang menunjukan bagaimana gagasan Islam universal bisa berkembang di tengah-tengah pertarungan dan perebutan gagasan dan nilai .

D. Kajian Pustaka

Memang sudah banyak karya penelitian yang menulis tema semacam ini, baik berbentuk artikel maupun buku. Kendati demikian, tentu saja tidak perlu semuanya dilansir di sini. Namun yang perlu dilansir di sini adalah karya-karya yang secara spesifik menulis tentang penafsiran Nurcholish Madjid terutama yang berkaitan tentang Islam universal, sejauh mendekati tema serta tujuan penelitian ini.

Carool Kersten membahas pada penutupan milenium kedua Islam yang menghadapi tantangan baru dari aktivisme Islam radikal. Terlepas dari kesengsaraan ini, pada awal abad kedua puluh satu, generasi baru intelektual Muslim terus menegakkan dan memberikan arah baru Islam kosmopolitan. Yakni dengan merencanakan program yang mengarahkan jauh dari politik partai Islam. Carool Kersten memasukan Nurcholish Madjid pada intelektual Muslim kosmopolitan. Kosmopolitanisme merupakan penerimaan antara sekuler dan Islam. Hal ini menciptakan tingkat kesesuaian di metodologis Pendekatan teoritis berasal dari intelektual Barat, yakni Fazlu Rahman. Selain pandangan yang

humanis, Nurcholish Madjid juga sangat menyadari kebutuhan untuk menghidupkan kembali aspek-aspek spiritual dari kehidupan keagamaan umat Islam modern. Ini membentuk dasar untuk sikap kosmopolitan yang diterjemahkan ke dalam pergeseran dari agenda Islam terang-terangan politik terhadap penghargaan untuk nilai-nilai Islam.¹¹

Greg Barton dalam bukunya “Wacana Islam Liberal Di Indonesia” membahas tentang gerakan kaum neo-Moderenis pada akhir 1960-an hingga awal 1970-an lahir. Gerakan ini disebut pembaharuan pemikiran Islam, yakni akomodasionis, substansialis, progresif, liberal. Sehingga mendapat perhatian untuk dikaji secara akademis selama dua puluh lima tahun lebih. Greg Barton dalam bukunya menelaah gagasan-gagasan dan konteks sosial yang melatar belakangi di dalam pemikiran kaum neo-modernis seperti Nurcholish Madjid. Dalam pandangan Greg Barton, Nurcholish Madjid maupun Gus Dur termasuk pada pada jalur liberal. Dalam kerangka pemikirannya Nurcholish Madjid menggunakan metode Double Movement, sedangkan Gus Dur menggunakan sosio kultural. Apabila Nurcholish Madjid dikenal dengan sekularisasinya, sedang Gus Dur dikenal dengan pluralismenya.¹²

Ann Kull mengemukakan gagasan Nurcholish Madjid tentang pemikirannya dalam bidang tasawuf. Nurcholish menganggap pengalaman sufistik merupakan bagian penting dari modernitas yang ditandai dengan peningkatan kemajuan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi. Pengalaman sufistik ini dapat dicapai melalui zikir kepada Allah dalam sehari-hari. Corak pemikiran dan pengalaman sufistik

¹¹ Carool Kersten, *Cosmopolitan Muslim Intellectuals and the Mediation of Cultural-islām in Indonesia* (Sheffield: Equinox Publishing, 2012).

¹² Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal diIndonesia* (Jakarta: Pustaka Antara, 1999).

Nurcholish dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah dan Buya Hamka sebagai pengamal tasawuf modern. Ann Kull membuktikan antara kesalahan dan politik yang tak dapat dipisahkan dengan pluralisme, demokrasi, serta masyarakat madani memiliki landasan agama sekaligus politik.¹³

Yudian Wahyudi pandangannya terhadap Nurcholish Madjid dalam Desertasinya “*The Slogan Back to the Qur'an and the Sunna: A Comparative Study of the Responses Hasan Hjanafi, Muhammad 'Abid al Jabiri and Nurcholish Madjid*” meneliti tentang hermeneutika ketiga tokoh tersebut kembali ke al-Qur'an dan Sunnah. Dimana proses akan menunjukkan bagaimana latar belakang masing-masing yang terdapat pengaruh politik yang menjadi penyebab kegelisahan pada mereka. Sehingga mempengaruhi pada jawaban mereka yang bersifat radikal.¹⁴

Anthony H. Johns dan Abdulah Saeed Melacak meodologis serta historis penafsiran Nurcholish Madjid. Kajian ini mefokuskan metode penafsiran pada ayat-ayat pluralisme Nurcholish Madjid. Penelitian ini mengkaji dasar pemikiran pluralisme dan toleransi Nurcholish Madjid dengan mendasarkan pada kajian kata kunci seperti *dīn*, *Muslim*, *Islam*, dan Allah dalam al-Qur'an. Pada kajian ini menyimpulkan bahwa metodologis penafsiran Nurcholish Madjid berkisar pada

¹³ Ann Kull, *Piety and Politics: Nurcholish Madjid His Interpretation of Islam in Indonesia* (Sweden: Lund University, 2005).

¹⁴ Yudian Wahyudi, *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna": A Comparative Study of the Responses Hasan Hjanafi, Mulhammad 'Abid al Jabiri and Nurcholish Madjid*, Disertasi Doktor pada Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada, 2002.

upaya hubungan antara pandangan al-Qur'an dengan konteks turunya al-Qur'an dan konteks saat ini.¹⁵

Budhy Munawar Rachman mengupas wacana pemikiran Nurcholish Madjid secara epistemologis historis-hermeneutis dengan tipologi Islam peradaban untuk menangani bidang komunikasi dengan kepentingan praktis. Tulisan ini memakai pendekatan epistemologis, untuk menyadarkan manusia sebagai khalifah bertindak sebagai makhluk historis. Di samping itu buku ini juga merekonstruksi cakrawala pemikiran teologi inklusif Nurcholish Madjid dalam perspektif Budhy Munawar Rachman.¹⁶

Muh Tasrif meneliti gagasan pluralisme Nurcholish Madjid atas penafsiran ayat-ayat al-Quran dan metodologi penafsiran pluralisme. Temuan pluralisme yang didasarkan gagasan tentang ayat-ayat al-Qur'an adalah penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan textual dari tafsir dan pendekatan kontekstual, di mana metodologi penafsiran Nurcholish Madjid terlihat sejalan dengan konsep tafsir sosial milik Hasan Hanafi. Hal ini juga menunjukkan sejalan dengan metodologi penafsiran Fazlu Rahman. Namun terdapat perbedaan pada intesitas Nurcholish Madjid dalam menggunakan pendekatan ilmu sosial dalam menjelaskan tantangan yang dihadapi umat Islam Indonesia di masa modern.¹⁷

¹⁵ Anthony H. Johns dan Abdulah Saeed, "Nurcholish Madjid and The Interpretation of the Qur'an: Reigius Pluralisme and Tolerance" dalam Suha Taji-Farouki (ed), *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an* (London: Oxford University Press in Association with the Institute of Ismaili Studies, 2004), 67-96.

¹⁶ Budhy Munawar Rachman, *teologi Islam Pluralis: wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001).

¹⁷ Muh Tasrif, "Konsep Pluralisme Dalam Al-Qur'an: Telaah Penafsiran Nurcholish Madjid atas ayat-ayat al-Qur'an tentang Pluralisme", Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Ngainun Naim meneliti gagasan Frithjof Schuon dan Nurcholish Madjid tentang struktur gagasan pluralisme agama. Pluralisme agama yang dikembangkan oleh Frithjof Schuon dan Nurcholish Madjid memberikan makna kontekstual dari aspek-aspek keagamaan. Temuan dari penelitian Ngainun Naim atas konsep pluralisme keagamaan Nurcholish Madjid adalah pertama, tentang tiga konsep dasar agama, yakni kesatuan nubuat dan kesinambungan agama, penafsiran kembali konsep-konsep kunci Ahli kitab, Islam, Disposisi dan Monoteisme, ragam jalur untuk menuju Tuhan. Kedua, kebebasan dalam beragama, Ketiga, relativisme gagasan religiusitas. Keempat, kerjasama kemanusian.¹⁸

Kemudian Ahmad A. Sofyan dan M Roychan yang mengungkap relevansi pemikiran Nurcholish tentang nilai-nilai Islam yang bersifat moderat, sekular, inklusif, pluralis sebagai bangunan eksistensi Negara Indonesia.¹⁹ Ngainun Naim, dalam disertasinya terdapat seuatu pembahasan mengenai Islam Nurcholish Madjid. Namun pembahasan itu sebatas deskripsi dan berimplikasi sebagai dasar kemajemukan beragama di Indonesia.²⁰ Kemudian Tesis Hudeiri tentang pemikiran Nurcholish Madjid bahwa pada dasarnya semua agama benar sama, yakni me Esa kan Allah (tauhid) serta bersikap berserah diri atau pasrah kepada-Nya (*al-islām*). apabila beragama tidak pasrah kepada-Nya maka palsu. Beriman

¹⁸ Ngainun Naim, “Pluralisme Agama: studi Komperatif Pemikiran Frithjof Schuon dan Nurcholish Madjid”, Disertasi Program Pascarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011.

¹⁹ Ahmad A. Sofyan dan M Roychan, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003). Andrée Feillard, *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna* (Yoyakarta: LKiS, 1999), 344.

²⁰ Ngainun Naim, “Pluralisme Agama: Studi komparasi pemikiran Fritjof Schuon dan Nurcholish Madjid”, Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2011.

kepada Allah dan bersikap pasrah kepada-Nya adalah titik temu atau “*kalimatun sawā*” antar agama.²¹

Selanjutnya tentang beberapa kajian yang membahas Nurcholish Madjid tentang Islam, Negara dan politik. *Pertama*, Eva Maifarida menganalisis prinsip-prinsip umum Islam sebagai dasar penegak demokrasi, ham, serta pembangunan masyarakat madani.²² *Kedua*, A. Sofyan dan M. Rochan Madjid mengkaji tentang pemikiran Nurcholish Madjid nilai-nilai dasar Islam yang bersifat modern, imklusif serta pluralis sebagai dasar bangunan eksistensi Negara Indonesia.²³ *Ketiga*, Anas Urbaningrum membahas kajian pemikiran politik Islam yang berhubungan dengan Islam dan demokrasi, serta pemikiran demokrasi Nurcholish Madjid menjadi prioritas utama dalam menyikapi realitas kebangsaan. Selain itu, buku ini menegaskan kontribusi Islam memberikan kerangka keyakinan, ruh, nafas bagi demokrasi.²⁴ Skripsi Muflihudin tentang “Pemikiran Politik Nurcholish Madjid Tentang Relasi Islam dan Negara di Indonesia perspektif Fiqh Siyasah”. Penelitian ini berfokus pada pemikiran Nurcholish Madjid tentang hubungan Islam dan negara apakah bersifat integral, simbiotik atau sekuler. Pada kesimpulannya pemikiran Nurcholish Madjid termasuk ke dalam kajian *siyasah dusturiya*, yakni measkipun dalam Islam tidak pernah menentukan bentuk dan

²¹ Muhammad Hudeiri, “Ketuhanan, Kemanusian dan Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Keagamaan Nurcholis Madjid”, Tesis Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²² Eva Maifarida, “Pemikiran politik Nurcholis Madjid: Studi Terhadap Buku Cita-cita Politik Islam Era Reformasi” Dalam Sekripsi Jinayah Siyasah Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

²³ A. Sofyan dan M. Rochan Madjid, *Gagasa Cak Nur Tentang Negara dan Islam* (Yogyakarta: Titani Ilhi Press, 2003).

²⁴ Anas Urbaningrum, *Islam-Demokrasi: Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Republika, 2004).

pola tertentu suatu negara yang harus dipraktikan oleh umat Islam, namun mendirikan negara merupakan kewajiban umat Islam.²⁵

Muhammad Jawahir meneliti persoalan pemikiran politik Islam Nurcholish Madjid, pada hasil penelitiannya adalah politik Islam Nurcholish Madjid berorientasi keislaman yang kuat selalu dikaitkan dengan oposisi terhadap pemerintah. Menurutnya, disebabkan Islam memainkan suatu peranan konsisten sebagai sebuah ideologi.²⁶

Sebagai tindak lanjut yang bersifat kritis sekaligus menyingkap sesuatu yang belum diungkap oleh para peneliti di atas, peneliti hendak melihat konsep Islam Nurcholish disinggung dalam al-Qur'an yang dikotestasikan, yakni persoalan bagaimana makna konsep Islam yang dipandang dalam politik Muslim, sehingga berpengaruh atau berdampak pada intelektual Muslim pasca Orde Baru.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan melihat bagaimana makna konsep Islam Nurcholish Madjid dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik tertentu. Sebab itu, peneliti menggunakan pendekatan politik Muslim Dale F. Eickelman dan James Piscatori. Sedangkan dalam analisis wacana Islam Nurcholish Madjid peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan Norman Fairclough. Tujuan analisis wacana kritis ini diperlukan digunakan untuk membongkar kepentingan, ideologi dan praktik kuasa dalam kegiatan berbahasa dan berwacana.

Berikut penjelasannya:

²⁵ Muflihudin "Pemikiran Politik Nurcholish Madjid Tentang Relasi Islam dan Negara di Indonesia perspektif Fiqh Siyasah". Skripsi Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018.

²⁶ Muhammad Jawhar "Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Politik Islam" Skripsi Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016.

1. Politik Muslim Dale F. Eickelman Dan James Piscatori

Politik Islam berasal dari dua kata, yakni politik dan Islam.²⁷ Bahasa politik Islam mempunyai dua fungsi, yakni sebagai penjelas atau penafsiran terhadap nilai-nilai Islam dan sebagai pengarahan terhadap cita-cita sosial Islam. Dalam hal ini terdapat hubungan antara doktrin dan konsepsi. Secara bahasa, politik berfungsi sebagai instrumen untuk merumuskan konsepsi dari menerjemahkan doktrin. Perpaduan antara doktrin dengan cita-cita sosial (konsepsi) sangat mungkin terjadi terutama jika doktrin-doktrin tersebut dipahami secara komprehensif sebagai suatu keseluruhan.

Kendati demikian, Islam dan politik Islam terdapat perbedaan. Islam dalam arti ideal merupakan sebuah doktrin yang mana tidak dapat diragukan kebenarannya. Sebab Islam merupakan firman Allah dan sunnah Nabi Muhammad. Sedang politik Islam merupakan hasil interpretasi atau pemikiran seseorang sehingga sangat terpengaruh oleh kualifikasi dari pemikir yang bersifat subjektif. Politik Islam merupakan hasil penafsiran atau ijтиhad yang pernah dilakukan empat khalifah pasca Nabi Muhammad SAW. Meski mereka dalam cara pengorganisasian pemerintahnya berbeda tetapi tetap dalam kerangka mengamalkan Islam.

Menurut Muslim Mufti dalam memahami politik dan Islam, dapat dipahami bahwa untuk berbicara tentang politik Islam semestinya merujuk pada suatu partikularistik kajian politik dalam kerangka nilai-nilai Islam

²⁷ Kata “politik” secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yakni “*polis*” yang mempunyai arti kota dan Negara kota. Kata “*polis*” berkembang menjadi kata lain seperti “*politis*” yang berarti warga Negara dan “*politikus*” yang berarti kewarganegaraan. Lihat A.P. Cowie, *Oxford Learner’s Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1990), 190.

normatif. Bicara politik dalam konteks ideal adalah dalam upaya mewujudkan karakter moral tertinggi dalam bernegara.²⁸

Hampir senada juga diungkapkan Noorhaidi Hasan bahwa Islam merupakan keyakinan akan Maha Kuasa Allah (penyerahan diri). Islam pada praktikknya mengatur segala aspek kehidupan secara terpadu. Islam juga mempunyai hubungan yang terpadu dengan politik, sosial, ekonomi, hukum, pendidikan, keluarga dalam masyarakat.²⁹ Abd. Muin Salim menambahkan bahwa pengertian politik terdapat dua kecendrungan. Pertama, yang defenisi yang mengaitkannya dengan negara atau urusan pemerintahan. Kedua, defenisi yang mengaitkannya dengan masalah otoritas atau kekuasaan.³⁰

Aksi dari politik Islam menurut Dale F. Eickelman dan James Piscatori ada tiga aktivitas yang menandai kebangkitan Islam, yakni pertama, dalam bentuk aktivitas penguatan simbol-simbol keislaman. Kedua, aktivitas penanaman dan sosialisasi nilai Islam pada lembaga pendidikan formal, ketiga, maraknya aktivitas berwacana politik Islam dalam sistem pemerintahan.³¹

Dalam hal ini para aktor politik Islam melibatkan kompetisi dalam interpretasi simbol untuk demi penguasaan lembaga formal maupun

²⁸ Muslim Mufti, *Politik Islam Sejarah dan Pemikiran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 17.

²⁹ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer; Konsep, Genealogi, dan Teori* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), 15.

³⁰ Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002), 35.

³¹ Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Muslim Politics* (Princeton: Princeton University Press, 1990), 5.

informal yang memproduksi dan mempertahankan penafsiran mereka. Dan perlu dicatat, pertimbangan atas doktrinal hanya salah satu faktor di antara banyak yang berkontribusi dalam penciptaan kerangka ini. Sistem politik baik dalam dunia Muslim maupun non Muslim dapat dipastikan melibatkan manajemen persaingan dan kepentingan tertentu.

Ada kencenderungan dalam meletakkan perjuangan demi kekuasaan sebagai jantung politik tidak sekedar berkaitan dengan otoritas yang mapan yang memaksakan pada ketaatan. Selain itu politik juga berkaitan dengan perimbangan dari berbagai kekuatan dan kelompok-kelompok yang bersaing dengan tingkatan yang sebanding atau lebih dari pemaksaan ketaatan. Secara implisit, politik merupakan negosiasi publik terhadap aturan dan diskursus yang secara moral mempersatukan komunitas bersama.³²

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa aktivitas politik merupakan persaingan interpretasi penafsiran atas simbol-simbol dan penetapan, di mana terdapat negosiasi batas antara wilayah aktivitas sosial maupun institusi. Dalam pergumulan perbedaan pendapat dalam meletakan antara agama dan negara, dimana terdapat dua pernyataan, bahwa agama tidak terpisahkan dengan politik atau agama harus dipisahkan dengan politik sehingga menceritakan bagaimana duduk fungsi politik agama. Untuk memahami hubungan yang berkelindan tersebut terletak pada sifat otoritas.

Ada dua asumsi dasar bagaimana mendiskusikan otoritas suci untuk menegaskan ulang atas ketidak terpisahan antara agama dan politik.

³² Ibid., 18.

Pertama, otoritas suci merupakan satu jenis otoritas yang di antara otoritas yang lain yang tidak dinisbahkan pada ketidak terpisahan agama dan politik, sebab otoritas tidak semua didasarkan pada agama. *Kedua*, otoritas suci tidak mengasumsikan, dengan bukti yang sama bahwa agama dan politik memiliki wilayah yang independen dan terpisah namun bersinggungan atau saling beririsan sesuai konteks. Dengan memanipulasi bahasa agama dan simbolisme, baik antar kelompok atau negara saling bersaing untuk menginduksi atau memaksa ketiaatan kepada keinginan dan kehendak mereka.³³

Antara memiliki otoritas dan kekuatan, di mana otoritas didasarkan pada pelembagaan tatanan normatif atau rasa hormat untuk pengakuan sebagai yang sah merupakan hal yang penting. Sedang pengakuan ini bukan merupakan keharusan dalam kasus kekuasaan. Untuk menjawab bagaimana otoritas itu ada maka perlu mempertimbangkan hubungan antara pemegang dan pengikut otoritas dan ada tiga tingkat analisis yang saling keterkaitan yang tampak jelas, yakni ideologis, lokasional dan fungsional.

Pada aspek ideologis, sebagaimana otoritas sangat ditentukan oleh individu dan lembaga karena keduanya dianggap mencakup dan menjadi contoh tatanan moral. Pada sebagian memiliki otoritas karena tampak dan dianggap menguasai nilai-nilai yang diagungkan serta mewakili referensi simbol-simbol, termasuk teks-teks suci dalam masyarakat. Secara perlahan mereka yang memiliki otoritas lalu mentransformasikan diri menjadi

³³ Ibid., 57.

pemimpin alami dan melalui manipulasi simbol-simbol dalam masyarakat dan invokasi tradisi. Dengan demikian, mereka membuat klaim kepatuhan dan kewajiban bagi yang lain.

Pada aspek lokasional, sebagaimana nilai-nilai dan simbol-simbol bergerak seputar keyakinan masyarakat yang sudah meresap tentang keberadaan sesuatu yang transenden, institusional otoritas suci yang melibatkan individu dan kelompok yang berharap dapat berbicara atas nama wahyu. Mereka bisa saja seperti ulama, gerakan Islamis, birokrasi agama dari negara, Sufi, syaikh atau pemimpin tradisional seperti kepala desa atau penyembuh. Karena simbol yang ambigu oleh alam dan dapat menerima interpretasi yang berbeda-beda, maka dapat mereka manipulasi untuk orang yang berkepentingan untuk memperoleh otoritas.

Pada aspek fungsional, para penguasa juga mendapatkan posisi dan pengaruh dengan melalui penampilan sejumlah fungsi. Berbekal simbol, mereka melakukan bertindak untuk membimbing sebagai penunjuk jalan. Dengan demikian diharapkan mereka dapat membatasi dan mempertahankan tempat yang tepat wacana dan praktik Islam. Kendati demikian, logika peran mereka melingkar. Dengan menggambar batas-batas menjadi penyebab mereka memiliki wewenang atau otoritas, sekaligus untuk menegaskan otoritas mereka. Selain itu, mengingat beberapa pusat kekuasaan di masyarakat apakah peduli dengan masalah-masalah Islam atau tidak, maka otoritas akan dihormati karena mereka mampu menengahi dan menjebatani antara berbagai kutub. Ilustrasi ini adalah ulama, yang

membantu untuk menerobos kebingungan birokrasi dan kekakuan untuk mengamankan dan menjamin akomodasi atau manfaat sosial lainnya bagi klien mereka.

Pembawa otoritas suci, termasuk para ulama, memungkinkan tidak hanya bertindak sebagai pelayan serta perantara-perantara namun juga mewakili kepentingan tertentu, baik sosial maupun ekonomi. Di antara nilai-nilai dan kepentingan yang tidak terpisahkan secara radikal dari satu sama lain. Kepentingan tidak diragukan lagi dan pasti penting dalam tatanan politik, termasuk dunia Islam. tetapi mereka tidak tetap bebas nilai atau terlepas dari pemahaman yang lebih besar akibat yang ditimbulkan oleh tatanan politik.³⁴

2. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Secara umum, simbol-simbol yang merupakan bagian dari pernyataan-pernyataan dapat digunakan sebagai sebuah wacana. Wacana memiliki karakteristik seperti memberi perhatian terhadap penggunaan bahasa, memberi perhatian pada hubungan antara bahasa dengan masyarakat dan memberi perhatian terhadap perangkat interaktif dialogis dari komunikasi sehari-hari.

Untuk menganalisis wacana itu, memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan maupun teks. Pada struktur lisan dapat berupa percakapan, wawancara, komentar atau ucapan-ucapan. Sedang analisis teks dapat berupa struktur bahasa tulisan dalam

³⁴ Ibid., 58-59.

esai, papan pengumuman, tanda-tanda dan bab-bab dalam buku dan lain sebagainya.

Biasanya sebuah wacana dalam bahasa yang dikonstruksi untuk keperluan tertentu, sehingga tidak bersifat netral. Namun bahasa bisa jadi bias serta memihak pada ideologi tertentu dan kekuasaan tertentu. Akibatnya, realitas yang dikonstruksi oleh bahasa tidak dipandang sebagai realitas yang sebenarnya, melainkan realitas yang dikonstruksi.

Sebab itu, analisis wacana digunakan untuk membongkar kuasa ada apa dibalik proses bahasa, batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Pendekatan dalam analisis wacana dapat menggunakan pendekatan filosifis, linguistik, linguistik antropologi, *cultural studies*, poststrukturalis, teori sosial, sosiologi.³⁵

Dalam penganalisaan tersebut dapat menggunakan pendekatan analisa wacana atau analisa wacana kritis. Sedikit berbeda dengan analisis wacana kritis, apabila analisa wacana terbatas studi pada struktur pesan daa komunikasi, maka analisi wacana kritis digunakan untuk membongkar kepentingan, ideologi, dan praktik kuasa dalam berbahasa dan berwacana. Selain itu, analisis waacana kritis dapat digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi, normalisasi serta hegemoni. Analisis wacana kritis ini digunakan untuk

³⁵ Stef Slembrouck, *What is Meant by Discourse Analysis* (Belgium: Ghent University, 2006), 1-5.

mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan. Sebab itu analisis wacana kritis berkaitan dengan studi dan analisis teks serta ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif, yaitu kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka. Analisis wacana kritis diasosiasikan, dipertahankan, dikembangkan, dan ditransformasikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan konteks sejarah tertentu.

Pada analisa wacana kritis penulis menggunakan pendekatan analisa yang dikembangkan Norman Fairclough. Menurut Fairclough teks merupakan sebuah produk dari proses produksi teks dan bukan prosesnya itu sendiri. Kendati demikian, dalam hal ini tidak sebatas diskursus teks saja namun juga mencakup konsumsi teks oleh pembaca sekaligus relasinya dengan kondisi sosio-kultural yang melingkupinya.³⁶ Sebab ketika teks ditulis merupakan hasil relasi antara pengarang dengan berbagai medium, keberadaannya disituasikan pada posisi dalam ruang, waktu serta masyarakat di mana teks tersebut muncul. Dapat dikatakan, wacana sebagai bentuk “praktik sosial” yang berimplikasi adanya dialektika antara bahasa dan kondisi sosial.

Fairclough dalam analisis diskursusnya memuat tiga dimensi yang harus dianalisis, yakni *pertama*, dimensi teks yang bisa berbentuk ucapan, tulisan, *image* visual, atau kombinasi dari ketiganya, *kedua*,

³⁶ Norman Fairclough, *Language and Power* (England: Pearson Educated Limited, 2001), 20.

dimensi praktik diskursif yang mencakup produksi dan konsumsi teks, dan *ketiga*, dimensi praktik sosial.³⁷ Pada dimensi teks harus dianalisis melalui pendekatan linguistik yang meliputi kosa kata, tata bahasa, dan struktur textual. Setelah masing-masing bentuk dianalisis lalu menarik nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini Fairclough membagi empat nilai yang terdapat dalam bentuk formal. *Pertama*, nilai eksperiential yang menunjuk pada jejak ideologis yang digunakan oleh produser teks dalam merepresentasikan dunia natural atau sosial. Aspek nilai eksperiential bertujuan untuk mengungkap bagaimana perbedaan ideologis direpresentasikan dalam teks yang dituangkan dalam kata-kata. Nilai eksperiential ini bisa diperoleh dengan menganalisis bentuk penggunaan kosakata tertentu yang berarti preferensi produsen teks terhadap aspek tertentu dari realitas, dan penggunaan skema klasifikasi yang menunjukkan pembagian realitas yang dibuat berdasarkan representasi ideologis tertentu untuk memahami realitas.³⁸

Kedua nilai relasional, nilai ini merupakan jejak relasi sosial yang ditampilkan dalam teks. Nilai ini memfokuskan pada bagaimana pilihan penggunaan kata dalam teks berperan serta berkontribusi pada penciptaan relasi sosial di antara para partisipan. Ketiga nilai ekspresif, yakni jejak tentang evaluasi produser teks tentang realitas yang terkait.

³⁷ Pendekatan Fairclough dalam menganalisa teks dianggap lengkap karena berusaha menyatukan tiga dimensi. Dimensi textual (Mikro struktural), yang meliputi representasi, relasi, dan identitas, dimensi kedua yakni praktik produksi teks atau meso-struktural, pada dimensi ini meliputi analisa produksi teks dan konsumsi teks. Sedang ketiga yakni dimensi Praktik Sosial kultural atau makrostruktural, pada dimensi ini meliputi analisa situasional, institusional dan sosial.

³⁸ Norman Fairclough, *Language and Power*, 96.

Nilai ekspresif ini biasanya berhubungan dengan subjek dan identitas sosial. Dalam setiap kosakata memiliki makna signifikan secara ideologis terkait dengan nilai ekspresif yang terdapat dalam kosakata yang digunakan. Keempat nilai konektif, yakni yang menghubungkan bagian-bagian yang ada dalam teks. Selain itu, nilai konektif juga terkait dengan hubungan teks dengan konteks situasional teks tersebut. Dalam koneksi internal teks bisa dilihat dari penggunaan konektor atau kata penghubung, referensi atau kalimat yang dirujuk oleh kalimat setelahnya dan kohesi di antara kalimat satu dengan kalimat yang lain.³⁹

Tahap analisis kedua interpretasi digunakan untuk menganalisis proses, yakni menginterpretasikan teks itu sendiri dan bagaimana teks dikonsumsi dan diinterpretasikan oleh pembaca. Fairclough menjelaskan prosedur interpretasi yang secara garis besar dibagi dua, interpretasi terhadap teks dan situasi kontekstualnya.

Tahap analisis ketiga adalah eksplanasi yang berorientasi untuk menggambarkan diskursus sebagai bagian dari praktik sosial serta menunjukkan determinasi diskursus terhadap struktur sosial dan efek reproduktifnya terhadap struktur tersebut, baik efeknya memapangkan atau mengubah struktur. Struktur sosial yang menjadi fokus analisis adalah relasi-relasi kekuasaan. Adapun proses dan praktik sosial yang menjadi fokusnya adalah proses dan praktik perjuangan sosial.

³⁹ Ibid., 93.

Ketiga dimensi ini lalu dianalisis dengan tiga model analisis yang berbeda, deskripsi digunakan untuk menganalisis teks. Sedang Interpretasi digunakan untuk menganalisis proses produksi dan interpretasi teks. Eksplanasi dipakai untuk menganalisis praktik-praktik sosio-kultural yang mencakup level situasional, institusional, dan sosial.

Pemaparan teori Muslim politik Dale F. Eickelman dan analisis wacana kritis Norman Fairclough di atas bertujuan untuk menemukan dua pesan atau makna sekaligus dalam penelitian ini. *Pertama*, analisis tahap pertama untuk menemukan bagaimana Nurcholish Madjid memasuki ruang publik dan meng-kontestasikan wacana Islamnya sekaligus membentuk otoritas. *Kedua*, analisis wacana kritis Fairclough digunakan untuk menganalisis kontestasi wacana Islam Nurcholish Madjid yang berimplikasi pada Muslim pasca Orde Baru dengan meinterpretasi melalui karya-karya para tokoh sealiran pemikirnya.

F. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Ada dua sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah al-Qur'an dan buku Nurcholish Madjid *Islam Doktrin Dan Perdaban*. Sedang buku primer adalah buku-buku lainnya yang relevan dengan tema pembahasan ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan upaya pengumpulan data melalui penelusuran kepustakaan serta internet.

3. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode berfikir deskriptif analitis dengan memanfaatkan pendekatan Politik Muslim Dale F. Eickelman dan James Piscatori serta teori analisa wacana kritis milik Norman Fairclough.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama: Pendahuluan, yang akan dibahas pada bab ini adalah latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kontribusi keilmuan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai kontestasi mengenai gagasan Islam, sekulerisasi dan pliralisme Nurcholish Madjid di tengah wacana pendirian negara Islam oleh kelompok fundamental, yang kemudian memunculkan reaksi pro dan kontra dari kelompok penentang dan pendukung, yakni para tokoh yang se zaman dan sesudahnya.

Bab tiga membahas tentang Nurcholish Madjid dalam interpretasi Islam dan Muslim yang diambil dari al-Quran. Pada bab ini mendeskripsikan dan meanalisis gagasan Islam universal bisa diterima dan berkembang di tengah-tengah wacana politik Muslim Indonesia Orde Baru dengan menggunakan analisa wacana kritis Nourman Fairclough. Tujuan penelitian pada pembahasan ini untuk

mengungkap dibalik penafsiran Islam universal Nurchiolis Madjid atas kemungkinan-kemungkinan terjadinya penafsiran tersebut.

Bab empat menjelaskan implikasi dari interpretasi Islam universal Nurcholish Madjid yang berdampak pada pemikiran-pemikiran atau cendikiawan yang merujuk atau mengikutinya. Pada bab yang ini akan dibahas adalah para tokoh seperti Budhy Munawar Rachman, Anies Baswedan maupun intitusi seperti ICMI, HMI hingga Paramadina.

Bab lima adalah penutup, yakni membahas kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran Islam universal yang dikemukakan Nurcholish Madjid didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an memiliki perbedaan dengan pengertian yang sebelumnya, bahwa Islam tidak hanya bagi pada suatu kaum dan suatu masa tertentu saja namun berlaku bagi seluruh alam termasuk seluruh umat manusia sebagaimana agama yang di anut para nabi dan rasul semua bisa dinyatakan Islam. Atas dasar tersebut, penafsiran Islam Nurcholish Madjid bertumpu pada pandangan makna generik yakni *al-islām* yang bermakna tunduk dan patuh sepenuhnya kepada Allah sebagaimana agama para nabi dari yang terdahulu hingga Nabi Muhammad.

Narasi interpretasi Islam universal Nurcholish Madjid melibatkan kontestasi yang menegangkan dalam perdebatan politik Muslim di Indonesia era Orde Baru dengan mengutip beberapa tokoh yakni A. Yusuf Ali, Ibnu Taimiyah, Ibn Katsir dan Al-Zamakhsyari serta tidak terlepas dari pengaruh institusional Nurcholish Madjid maupun pemerintah, di mana Nurcholish Madjid yang merupakan bagian dari ICMI yang memiliki hubungan erat dengan pemerintah Orde Baru bertujuan untuk menggalang gerakan anti fundamentalis dan menyebarkan ideologi sekulerisme, liberalisme, pluralisme dan inklusif memberikan pengaruh terhadap pembentukan otoritas kharismatik pada Nurcholish Madjid. Sehingga penafsiran Islam Nurcholish Madjid berpengaruh dan berusaha menggiring opini bahwa sebagai gagasan untuk menyuarakan keadilan seperti dalam kondisi sosial politik

di era Orde Baru. Sebab praktik wacana penggantian sistem negara oleh kelompok fundamental dapat mengintimidasi atau kontradiksi dan menjadi sumber konflik pada struktur sosial di Indonesia yang beragam dan mengancam persatuan Indonesia. Penggunaan serta pemilihan bahasa Nurcholish Madjid tersebut memiliki unsur melakukan perlawanan.

Di tengah kontestasi politik Muslim Indonesia, reinterpretasi Islam Nurcholish Madjid menjadi landasan untuk pembangunan nasional di masa Orde Baru berimplikasi dalam perkembangan intelektual berikutnya. Dalam gerakan penerus gagasannya, didapati arah baru atau perubahan orientasi keagamaan umat Islam dari bercorak formalistik menuju substansialistik, yang mengedepankan nilai-nilai atau substansi Islam, seperti keadilan, persamaan, persaudaraan, musyawarah dan sebagainya. Paradigma substansialistik ini memberikan penghargaan tinggi terhadap nilai-nilai pluralitas. Paradigma politik yang dikembangkan adalah politik Islam yang terbuka, inklusif, dan toleran terhadap kebhinekaan dan tidak lagi terikat secara ketat terhadap formalisasi atau simbolisasi Islam.

Warisan interpretasi Islam universal yang teraktualisasi baik berbentuk ide gagasan maupun aksi begitu membekas dalam lingkaran Muslim serta intitusi yang mengikuti gagasan Nurcholish Madjid dapat tercerminkan serta teraliranisasi pada haluan ideologi yang mempengaruhi konseptual bagi penataan kehidupan politik serta perkembangan wacana intelektual kontemporer di Indonesia. Hal ini menunjukan otoritas Nurcholish Madjid sebagai Cendikiawan muslim Indonesia tetap terjaga dan berpengaruh penting bagi generasi muda serta pengikutnya

hingga sekarang. Dengan begitu, penafsiran Islam universal masih relevan dengan situasi kondisi Islam Indonesia yang plural seperti di Indonesia era kontemporer hari ini.

B. Saran

Praktik wacana Nurcholish Madjid berbentuk interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks politik Muslim, setidaknya peneliti ingin menyampaikan untuk penelitian selanjutnya dapat di elaborasi lebih dalam selain secara konteks politik namun juga dapat di elaborasi dengan kondisi psikologis Nurcholish Madjid. Selain itu, dalam pergumulan politik Muslim dalam berebut wacana dapat dilihat bagaimana sisi logika narasi yang dibangun Nurcholish Madjid lebih detail untuk pertarungan wacana tersebut. Wacana Islam Nurcholish Madjid yang merupakan praktik kelisanan bisa bersifat dinamis dan sangat terikat konteks, maka dapat dilihat sejauh mana pemaknaan Islam Nurcholish Madjid dalam konteks-konteks yang berbeda, apakah memiliki persamaan makna atau berbeda dengan kaitanya pluralisme di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Sofyan dan M Roychan, Ahmad. *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003.
- Abdullah, Amin. *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam ditengah-tengah krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2007.
- AF, Ahmad Gaus, *Api Islam Cak Nur: Jalan Hidup Seorang Visioner*. Jakarta: Kompas, 2010.
- . Ahmad. *Api Islam Nurcholish Madjid*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Adian Husaini dan Nuim Hidayat. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn Zakariya, Abû. *Mu'jam Al-Maqâyîs fiy Al-Lughâ*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1994.
- Al-Zamakhshari. *Tafsîr al-Kasîsyañf*. Jilid 1. Teheran: Intisharat-e Aftab, t.th.
- Andrée Feillard. *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yoyakarta: LKiS, 1999.
- Anthony H. Johns dan Abdulah Saeed. “Nurcholish Madjid and The Interpretation of the Qur'an: Reigius Pluralisme and Tolerance,” *Suha Taji-Farouki (ed), Modern Muslim Intelectuals and the Qur'an*. London: Oxford University zpress in Asssociation with the Institute of Ismaili Studie, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Dialog Islam-Kristen di Indonesia: Peranan Fungsionaris Agama dan Intelektual, dalam Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*. Ed. Idris Thaha. Jakarta: Paramadina, 1999.
- . *Islam Reformis; Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal diIndonesia*. Jakarta: Pustaka Antara, 1999.

Baswedan, Anies. *Merawat Tenun Kebangsaan: Refleksi Ihwal Kepemimpinan, Demokrasi Dan Pendidikan*. Jakarta: Serambi, 2015.

Burger and Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2013.

Cowie, A.P. *Oxford Leaner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1990.

Dale F. Eickelman dan James Piscatori. *Muslim Politics*. Princeton: Princeton University Press, 1990.

Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid. Jakarta: Paramadina, 1995.

Effendi, Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998.

Effendi, Djohan. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Interfidei, 2015.

Ensiklopedi Islam. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Fairclough, Norman. *Language and Power*. New York: Addison Wesley, 1989.

Gaffar, Afan. "Islam dan Politik Dalam Era Orde Baru: Mencari Bentuk Artikulasi Yang Tepat." Jakarta: Ulnul Qur'an, 1993.

Hartono Ahmad Jaiz dan Agus Hasan Bashori. *Menangkal Bahaya JIL dan FLA*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.

Hasan, Noorhaidi. *Islam Politik di Dunia Kontemporer; Konsep, Genealogi, dan Teori*. Yogyakarta: SUKA Press, 2012.

Husaini, Adian. *Nurcholish Madjid: Kontroversi Kematian dan Pemikirannya*. Jakarta: Khairul Bayan Press, 2005.

Ibn Katsir. *Tafsīr Ibn Katsīr*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1404.

Ibn Taimiyah. *al-īmān*. Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Muhammadiyah, t.th.

Ismail, Faisal. *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama*. Yogyakarta: Tiara Wanana, 1999.

- . *Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Lasswell Visitama, 2010.
- Kersten, Carool. *Berebut Wacana, Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi* ., Terj. M. Irsyad Rafsadie. Bandung: Mizan, 2018.
- . *Cosmopolitan Muslim Intellectuals and the Mediation of Cultural Islam in Indonesia*. Sheffied: Equinox Publishing, 2012.
- Kull, Ann. *Piety and Politics: Nurcholish Madjid and His Interpretation Of Islam In Modern indonesia*. Sweden: Lund University, 2005.
- Madjid, Nurcholish *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- . *Nilai-Nilai Agama Islam: Pandangan Dasar Yayasan Wakaf Paramadina*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1986.
- . *Islam Doktrin Dan Perdaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- . *Kaki Langit Peradaban Islam*. Cet. ke-1,. Jakarta: Paramadina, 1997.
- . *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Mufti, Muslim. *Politik Islam Sejarah dan Pemikiran*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Muin Salim, Abd. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002.
- Munawar Rachman, Budhy. *Argumen Islam Untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusunya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- . *teologi Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- . *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Nur Kholik, Ridwan. *Pluralisme Borjuis, Kritik atas nalar Pluralisme Cak Nur*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.

Pardoyo. *Sekularisasi dalam Polemik*,. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.

Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam. *Hasil-Hasil Kongres XXVIII Himpunan Mahasiswa Islam, Tema: HMI untuk Indonesia Satu Tak Terbagi*. Jakarta: PB HMI, 2013.

Qodir, Zuly. *Islam Liberal Varian-varian Liberalisme di Indonesia 1991 – 2002*. Yogyakarta: LkiS, 2010.

Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Pluralisme*. Jakarta: Serambi, 2006.

_____. “Nurcholish Menurut Tuparev,” Sukandi A.K. (peny.), Prof. Dr. Nurcholish Madjid, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Rasyid, Daud. *Pembaharuan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*. Jakarta: Usamah Press, 1993.

Rasyidi, M. *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang sekularisasi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

_____. *Sekularisme dalam Persoalan Lagi; Suatu Koreksi atas Tulisan Drs Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi*. Jakarta: Yayasan Bangkit, 1972.

Saiful Muhtadi, Asep. *Komunikasi Politik Indonesia, Dinamika Islam Pasca ORBA*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Stef Slembrouck, *What is Meant by Discourse Analysis*. Belgium: Ghent University, 2006.

Syafi'i Anwar, M. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia; Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Tebba, Sudirman. *Islam Orde Baru Perubahan Politik Dan Keagamaan*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1993.

Urbaningrum, Anas. *Islam-Demokrasi: Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Republika, 2004.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Depok: Koekoesan, 2001.

W. Hefner, Robert. *ICMI Dan Perjuangan Menuju Kelas Menengah Indonesia, terj. oleh Endi Haryono*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.

Jurnal

Abdurrahman Kasdi, "Karakteristik Politik Islam: Mencari Relevansi antara Doktrin dan Realitas Empirik." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Volume 9, Nomor 2, 2015, 305-321.

Al Makin. "Revisiting The Spirit of Religious Nationalism in The Era of Pluralisme and Globalization: Reading the Text of NDP of HMI." *jurnal Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 24, no. 2, November 2016, 285-310.

Azra, Azyumardi. "Book Review: Carool Kersten. 2015. Islam in Indonesia: the Contest for Society, Ideas and Values." *Jurnal studi Islamica*, vol. 23, no. 1, 2016, 175-184.

Iqbal Ahnaf, Mohammad. "Tiga Jalan Islam Politik di Indonesia: Reformasi, Refolusi dan Revolusi." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1, 2, Juli, 2016, 127-140.

Madjid, Nurcholish. "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang." *Jurnal Ulumul Qur'an*, no.1, vol. IV, 1993.

Muhammad Sabri, dkk. "Pengalaman Paramadina Sebagai Rumah Pengetahuan Berbasis Nilai-nilai Ketuhanan Tradisi Hikmah dan Ilmu Pengetahuan." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, volume 8, nomor 2, Desember, 2018, 373-405.

Naim, Ngainun. "Islam Dan Pancasila Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid." *jurnal Epistemé*, vol. 10, no. 2, desember, 2015, 435-456.

Nubowo, Andar. "Islam dan Pancasila di Era Reformasi: Sebuah Reorientasi Aksi." *Jurnal Keamanan Nasional*, vol. I no. 1, 2015, 61-78.

Rosyidi, Imron. "Islam And State In Indonesia: A Sociological and Historical Perspective." *Jurnal Asia-Pasific on Religion and Society (APJRS)*, volume 1, Nomor 1, Maret, 2015, 4-20.

Simorangkir, Jungjungan. "Islam Pasca Orde Baru." *jurnal Istimbath*, no.16, Th. XIV, 2015, 199-216.

Sirry, Mun'im. "Secularization In The Mind Of Muslim Reformists A Case Study of Nurcholish Madjid and Fouad Zakaria" *Journal Of Indonesian Islam*, Volume 01, Number 02, December 2007, 323-355.

Skripsi, Tesis, Disertasi

Hudeiri, Muhammad. *Ketuhanan, Kemanusian dan Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Keagamaan Nurcholish Madjid*. Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga , t.t.

Jawhar, Muhammad. *Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Politik Islam*. Semarang: Skripsi Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016.

Maifarida, Eva. *Pemikiran politik Nurcholish Madjid: Studi Terhadap Buku Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*. Yogyakarta: Sekripsi Jinayah Siyasah Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, 2000.

Muflihudin. *Pemikiran Politik Nurcholish Madjid Tentang Relasi Islam Dan Negara Di Indonesia perspektif Fiqh Siyasah*. Lampung: Skripsi Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.

Naim, Ngainun. *Pluralisme Agama: Studi komparasi pemikiran Fritjof Schuon dan Nurchalis Madjid*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Saifuddin Anshari, Endang. *The Jakarta Charter of June 1945; a History of the Gentleman's Agreement between the Islamic and the Secular Nationalist in Modern Indonesia*. Montreal Canada: Thesis of Master Institute of Islamic Studies McGill University, 1976.

Tasrif, Muh. *Konsep Pluralisme Dalam Al-Qur'an: Telaah Penafsiran Nurcholish Madjid atas ayat-ayat al Qur'an tentang Pluralisme*. Yogyakarta: Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Wahyudi, Yudian. *The Slogan 'Back to the Qur'an and the Sunna': A Comparative Study of the Responses Hasan Hjanafi, Muhamad 'Abid al Jabiri and Nurcholish Madjid*. Canada: Disertasi Doktor pada Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, 2002.



CURICULUM VITAE

Nama Lengkap	Abu Muslim
Tempat Tanggal Lahir	Magetan,04 Mei 1993
Nama Orang Tua	
Bapak:	Slamet Riyadi
Ibu :	Siti Juariah
Alamat Tinggal	RT. 25, RW. 7 Desa Kartoharjo, Kecamatan Kartoharjo Magetan Jawa Timur
Nomor HP	082230850468
Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa - Penyuluh Agama Non PNS Masa kidmat 2017-2019
Riwayat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - SDN Kartoharjo 2 lulus 2006 - SMPN 1 Barat lulus 2009 - MA Singo Wali Songo lulus 2011 - IAIN Ponorogo lulus 2016 - Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2017
Pengalaman Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Ketua Himpunan Mahasiswa Progam Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (HMPS/HMJ) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ponorogo 2013-2014 - Anggota bidang penelitian di forum komunikasi mahasiswa tafsir hadist Indonesia (FKMTHI) - Sekretaris Senat Mahasiswa Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo 2015 - Ketua Kelompok Kuliah Pengabdian Masyarakat IAIN Ponorogo 2015 di Dusun Krajan Patik Kecamatan Pulung Ponorogo
Publikasi	<ul style="list-style-type: none"> - "Reinterpretasi Konsep Islam dan Iman dalam al-Qur'an (Telaah Pemikiran Muhammad Shahrur) terbit di jurnal Dialogia Volume 15, No 1 2017.

- “Relevansi Nalar Humanisme Jhon Locke Terhadap Persoalan Keanekaragaman Indonesia” terbit di jurnal Adabiya: Jurnal KeIslam dan Kebudayaan, Volume 13, N0. 1 Januari 2018.
- “Keadilan Adalah Sendi Perdamaian (Kontekstualisasi Ayat Mummtahanah 8 Terhadap Keanekaragaman Indonesia) terbit di jurnal Adabiya: Jurnal KeIslam dan Kebudayaan, Volume 13, N0. 2 Desember 2018.

